



Peranan Pelayanan Gembala bagi Anggota Jemaat yang Akan Memilih Pasangan Hidup yang Tidak Seiman Berdasarkan 2 Korintus 6:14

Bestari Pandiangan¹, Alvyn Hendriks²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia

E-mail: bestaripandiangan7@gmail.com, ahendriks@unai.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-03 Keywords: Ministry; Pastor; Church Member; Life Partner; Unbelieving Life Partner.	The church consists of many congregation members with different backgrounds. This background includes gender, age, education, occupation, culture, ethnicity, and many others. One of the elements that needs to be carefully considered in the congregation by a pastor is congregation members who are of mature age to enter marriage. They socialize with many friends both inside and outside the church. The results of this friendship led to the intention to continue to marriage. Great attention needs to be given to congregation members who will determine their choice of life partner with someone who does not believe. The role of a shepherd is very much needed in handling this matter. The pastor needs to be present and accompany him to provide explanations and confirmation based on God's word in 2 Corinthians 6:14.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-03 Kata kunci: Pelayanan; Gembala; Anggota Jemaat; Pasangan Hidup yang tidak Seiman.	Gereja terdiri atas banyak anggota jemaat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang itu berupa jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, budaya, suku, dan banyak lainnya. Salah satu elemen yang perlu diperhatikan dengan baik dalam jemaat oleh seorang gembala sidang adalah anggota jemaat yang berusia matang untuk memasuki jenjang pernikahan. Mereka bersosial dengan banyak teman baik di dalam gereja dan luar gereja. Hasil pertemanan itu berujung kepada niat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Perhatian besar perlu diberikan kepada anggota jemaat yang akan menentukan pilihan pasangan hidupnya dengan yang tidak seiman. Peranan seorang gembala sangat dibutuhkan dalam menangani hal ini. Gembala sidang perlu hadir dan mendampingi untuk memberikan penjelasan serta ketegasan berdasarkan firman Tuhan dalam 2 Korintus 6:14.

I. PENDAHULUAN

Keberadaan gereja merupakan satu kesatuan antara gembala, anggota jemaat dan pelayanan itu sendiri. Gereja adalah persekutuan banyak individu yang mempunyai satu kesamaan yaitu kebutuhan akan hadirnya Tuhan dalam kehidupan mereka dan apresiasi anggota jemaat terhadap kebaikan Tuhan. Namun disaat yang bersamaan, anggota jemaat mempunyai permasalahannya masing-masing. Mereka akan datang kepada gereja yang diwakili oleh gembala sidang untuk dapat menampung permasalahan itu dan berusaha membantu mereka dengan memberikan pendampingan. Pelayanan gembala jemaat memiliki peran yang sangat penting terhadap kesetiaan anggota-anggota jemaat. Seorang gembala sidang adalah seorang yang sudah dilatih dan terus mengasah dirinya untuk siap melayani keluhan dalam permasalahan anggota jemaat.

Salah satu fenomena yang terjadi dalam gereja adalah anggota jemaat yang akan menikah. Kelihatannya kerinduan untuk menikah itu adalah hal yang baik namun kerinduan itu menjadi tidak tepat berdasarkan Alkitab.

Permasalahn terletak pada anggota jemaat itu akan menikah dengan pasangan yang tidak seiman. Kenyataan ini mendapatkan perhatian yang serius dan membutuhkan respon yang baik juga benar. Setiap gereja yang mendasarkan keyakinannya tentang pernikahan atas Alkitab akan menunjuk kepada satu dasar. Dasar itu terdapat dalam 2 Korintus 6:14, "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?"

Melihat realita yang terjadi maka gereja perlu memberikan tanggapannya melalui hadirnya seorang gembala. Peranan pelayanan gembala kepada masalah ini diharapkan akan membantu anggota jemaat untuk mengambil keputusan yang benar. Pertimbangan yang dilakukannya adalah pertimbangan yang dituntun oleh Roh Kudus berdasarkan firman Tuhan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan gembala jemaat dalam melakukan pendampingan kepada anggota jemaat yang akan memilih pasangan yang tidak seiman. Itulah sebabnya,

tujuan dari penulisan artikel ini adalah: (1) Memberikan penjelasan atas tugas seorang gembala. (2) Memberikan penjelasan atas pandangan Alkitab yang difokuskan kepada 2 Korintus 6:14.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Peranan Pelayanan Gembala bagi Anggota Jemaat yang Akan Memilih Pasangan Hidup yang Tidak Seiman Berdasarkan 2 Korintus 6:14 ini menggunakan suatu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang erat hubungannya dengan ide, persepsi, pendapat, dan kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Maka penelitian ini lebih bersifat penjabaran yang akan berujung kepada sebuah kesimpulan yang obyektif dan juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode studi literatur akan diimplementasikan dengan cermat. Analisis mendalam akan dilakukan terhadap berbagai sumber, seperti teks-teks Kitab Suci, tulisan-tulisan teologis, dan literatur yang relevan dengan pembahasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan terbagi menjadi dua bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Pembahasan ini akan memberikan penjelasan yang lebih rinci sehingga akan didapati kesimpulan yang benar berdasarkan penelitian. Pembahasan pertama akan dimulai dengan pemaparan tentang pandangan Alkitab untuk 2 Korintus 6:14 dan kedua adalah membahas tentang tugas/peran seorang gembala.

A. Pandangan Alkitab untuk 2 Korintus 6:14

Pada awal penciptaan dunia dan isinya, Kejadian 1:26-31 dengan jelas mencatatkan bahwa Tuhan menciptakan manusia pada hari keenam dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tuhanlah yang mempersatukan mereka dalam bentuk rumah tangga yang dinyatakan dengan perintah sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu (Kejadian 2:24-25). Berdasarkan ayat-ayat yang tercatat dalam kitab Kejadian 1 dan 2 maka didapati dengan jelas bahwa ada tujuan yang Tuhan buat tentang lembaga pernikahan. Peneliti mendapati ada dua tujuan yang pertama adalah bersosial dan kedua mendapatkan keturunan.

Manusia pertama yang mengalami pernikahan dan menjalani kehidupan berkeluarga adalah Adam dan Hawa. Sekalipun cerita tentang rumah tangga Adam dan Hawa tidak panjang dan tidak terperinci tetapi jelas terlihat bahwa Tuhan memberkati mereka dengan kebahagiaan dan berketurunan. Mereka mempunyai dua anak yaitu Kain dan Habel. Mereka hidup dalam pengendalian tangan Tuhan. Kehidupan rumah tangga Adam dan Hawa pada awal-awal kehidupan mereka haruslah menjadi contoh yang patut untuk ditiru. Mereka saling melengkapi dan menguatkan. Konsep ini harus dilihat dengan jelas oleh setiap manusia yang akan memasuki jenjang pernikahan. Begitu pula dengan kebahagiaan yang mereka nikmati bersama dengan Tuhan.

Alkitab ingin memperlihatkan satu dasar utama dari sebuah pernikahan yaitu laki-laki dan perempuan adalah orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Adam dan Hawa adalah orang-orang yang sejak diciptakan dengan kuasa memilih dan sangat diharapkan bahwa mereka akan menggunakan kuasa memilih mereka untuk menurut kepada perintah Tuhan. Penurutan adalah satu tanda yang jelas untuk menunjukkan bahwa mereka pengikut dan percaya kepada Tuhan. White mengatakan bahwa manusia menyatakan peta Allah dalam tabiat dan mereka diciptakan menurut teladan Allah. Pasangan ini dijadikan untuk menjadi manusia sosial. Mereka diberikan kuasa memilih untuk menurut atau tidak.

Seiring pergantian zaman, manusia terus bertambah banyak dan memenuhi bumi ini. Pertumbuhan itu sampai kepada manusia di zaman sekarang. Manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan terus melakukan kegiatan pernikahan. Gereja sebagai lembaga yang membidangi pernikahan mempunyai kewajiban setiap waktu untuk mengayomi anggota jemaatnya. Laki-laki dan perempuan yang berada dalam gereja dihadapkan dalam situasi yang sama yaitu membutuhkan pengesahan. Masalah yang dihadapi oleh gereja adalah adanya fenomena dimana anggota gereja dengan usia muda ingin menikah dengan pasangan yang tidak seiman. Orang-orang muda ini memerlukan nasehat, tuntunan, dan dasar yang kuat tentang pernikahan.

Santika mengatakan bahwa, "Di gereja banyak komunitas yang berperan penting.

Salah satu komunitas itu adalah kaum muda. Kaum muda bukan hanya sekedar komunitas biasa tetapi juga adalah anggota gereja yang turut ambil bagian dalam perkembangan dan pemeliharaan iman anggota. Pada kaum muda di dalam jemaat terdapat masa depan jemaat itu sendiri, khususnya yang hendak mencari pasangan hidup. Ketika saatnya mereka memilih pasangan hidup sebagai bagian dari tujuan hidup, maka gembala jemaat berperan penting untuk mendorong mereka untuk menemukan pasangan yang seiman. Tertulis dalam Alkitab bahwa, "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?"

Rasul Paulus menunjukkan asas penting ini bahwa tidaklah seimbang seorang percaya berpasangan dengan orang yang tidak percaya; secara alami mereka tidak sehat. Sebab puncaknya menggambarkan dua pihak yaitu antara pihak Kristus dan pihak *Belial* (Iblis). Tidak mungkin di antara kedua ini ada harmoni. Ikatan hubungan suami-istri yang tidak seiman dalam sebuah keluarga dapat merusakkan hubungan mereka dengan Tuhan.

Pernyataan dalam 2 Korintus 6:14 merupakan satu perintah dan bukan pilihan sekalipun manusia diberikan kuasa memilih. Dalam hal yang bersifat prinsip, Tuhan tidak ingin manusia terjerumus ke dalam akibat karena tidak menurut. Satu hal yang harus selalu diingat yaitu pernikahan adalah dari Tuhan. Manusia harus mengerti makna pernikahan sehingga Paulus menuliskannya kepada jemaat di Korintus. Pernikahan bukan hanya berbicara tentang cinta tetapi penurutan kepada firman Tuhan. Cinta bisa membutakan mata seseorang untuk mengambil keputusan yang benar tetapi penurutan kepada Tuhan menuntun manusia dalam kebenaran. Pernikahan adalah hal yang suci dan sama sucinya seperti Tuhan itu suci. Pernikahan yang Tuhan buat akan membawa kebahagiaan kepada manusia. Dosa yang merusak konsep pernikahan ini melalui cara berpikir manusia.

Tuhan memberikan contoh pernikahan dalam Hakim-hakim 14:3 tentang Simson dan gadis Filistin. Orang tua Simson bertanya "Tidak adakah di antara anak-anak perempuan sanak saudaramu atau di antara seluruh bangsa kita seorang perempuan, sehingga

engkau pergi mengambil isteri dari orang Filistin, orang-orang yang tidak bersunat itu?" Pengalaman Simson harus menjadi contoh nyata bagi setiap umat Tuhan. Hati-hati dalam melihat dan memilih pasangan hidup. Lebih banyak dampak negative yang didapat dalam pernikahan tidak seiman dan menjauhkan diri dari Tuhan. Hal ini terjadi pada Salomo yang menikahi banyak Perempuan asing sehingga isteri-isterinya menjauhkan dirinya dari Tuhan (1 Raja 11:1-13).

Pernikahan yang dibuat oleh Tuhan mempunyai makna yang jauh lebih mendalam yaitu merupakan sebuah lambang untuk hubungan yang serius antara Yesus sebagai pengantin laki-laki dan jemaat sebagai pengantin perempuan. Efesus 5:22 Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, 5:23 karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. 5:24 Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. 5:25 Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan dirinya baginya 5:26 untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman. Pemahaman ini harus disampaikan kepada setiap anggota jemaat yang akan menikah.

Biasanya seorang gembala akan menyampaikan hal ini pada saat mereka melakukan kegiatan konseling pranikah. Firman Tuhan sebagai dasar utama rumah tangga akan menjadi dasar yang kokoh untuk berumah tangga. Fokusnya adalah Tuhan dan jemaat sama seperti laki-laki dan perempuan yang satu kepercayaan dalam pernikahan kudus. Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Efesus 4:5 bahwa makna satu kepercayaan adalah satu Tuhan, satu iman, satu baptisan. Pernyataan ini menjadi sangat jelas bahwa satu Tuhan yang disembah yaitu Tuhan yang diperlihatkan dalam kehidupan Yesus selama di muka bumi. Satu iman artinya hanya beriman, berpaut, kepada Yesus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup. Lukas mengatakan dalam Kisah Para Rasul 4:12 Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. Satu baptisan menunjukkan adanya

kematian dengan cara meninggalkan dosa dan keluar dari air menjadi satu ciptaan yang baru.

Semua ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang percaya bahwa Yesuslah sumber keselamatan. Semua penjelasan ini memperlihatkan tegasnya perkataan firman Tuhan dalam 2 Korintus 6:14. Respon manusia adalah menerima dan meyakinkannya tanpa dikomentari dengan pemikiran sendiri. Penurutan akan membawa berkat tetapi menolak firman Tuhan akan membawa kepada kesusahan.

B. Tugas/peran Seorang Gembala

Pada umumnya, satu gereja akan dipimpin oleh seorang pendeta yang biasa disebut dengan gembala. Jumlah gembala dalam satu gereja berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan keberadaan gereja itu sendiri. Seorang gembala haruslah memiliki latar belakang teologi yang sesuai dengan gereja yang dilayaninya. Gereja juga sangat mengharapkan agar gembalanya mempunyai pemahaman, wawasan, dan implementasi yang baik. Ketika melakukan tugas sebagai seorang gembala. Gembala wajib memiliki kepekaan terhadap pekerjaan yang dijalannya. Kepekaan itu akan terlihat dengan jelas dalam pelayanan atau peran yang dikerjakannya. Pelayanan itu harus berasal dari hati dan terlihat jelas sehingga tidak memunculkan pemikiran negative dari anggota gereja.

Gembala mempunyai hubungan yang erat dengan pekerjaannya dalam menggembalakan jemaat. Penggembalaan ini bersifat sangat spesial dan ditujukan demi kebaikan anggota jemaat. Penggembalaan ini juga menghubungkan antara keselamatan yang Tuhan berikan kepada setiap anggota jemaat dan respon anggota tersebut. Seorang yang bernama Bon-Storm mengatakan bahwa, "Penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi untuk menolong menyadari hubungannya dengan Allah dan mengajarkan ketaatan kepada Allah dan sesamanya dalam situasinya sendiri." Gembala juga harus memiliki hubungan emosional yang baik dan terjaga dengan semua anggota jemaatnya.

Kata "peran" mempunyai makna yang langsung memberikan perbedaan dari satu orang dengan orang yang lain dalam melaksanakan tugasnya. Peran yang dilakukan akan terlihat dari setiap pekerjaan yang dikerjakannya. Itulah sebabnya, makna peran menurut Soekanto adalah aspek dinamis dari

kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan yang berada pada seseorang pasti dapat dibedakan dengan posisi yang dimilikinya dalam kehidupan masyarakat. Seseorang yang mempunyai posisi dalam masyarakat akan menunjukkan perannya yang strategis. Peranan itu lebih banyak menunjuk kepada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Jadi seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat akan serta merta menjalankan peranannya."

Hal yang senada disampaikan oleh Kasali yaitu seseorang dikatakan sudah melakukan perannya apabila orang itu telah melalui beberapa tahapan. Tahapan itu dimulai dari pembuatan perencanaan, kemudian melakukan kegiatan yang direncanakan, menyampaikan dengan jelas dan tegas untuk pesan yang sudah dipersiapkan melalui kegiatannya. Kemudian yang terakhir adalah melakukan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukannya. Melihat kedua definisi atau pengertian yang sudah disampaikan oleh kedua pakar maka terlihatlah dengan jelas bahwa seorang gembala wajib memainkan peranannya sebagai seorang gembala dalam jemaat yang dipimpinnya. Peranan itu akan lebih jelas terlihat dalam pemaparan tugas-tugas yang dikerjakannya.

Berikut ini adalah pemaparan tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang gembala. Abineno mengatakan bahwa tugas seorang gembala adalah memberitakan firman, melakukan pelayanan sakramen, dan bersama dengan para penatua mengawasi kehidupan jemaat serta menegur anggotanya kalau perlu. Telaumbanua mengatakan gembala sidang memiliki peran sebagai pendidik, yakni mendidik, mengajar dan membimbing jemaat kepada pengenalan dan pertumbuhan rohani yang baik, sehingga pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas tercipta dalam gereja. Baskoro memberikan keyakinannya bahwa seorang gembala dalam melakukan perannya adalah yang berani menghadapi musuh dan rela berkorban serta menyadarkan anggota melalui percakapan dan khotbahnya.

Melihat penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang gembala mempunyai tugas atau menjalankan perannya sesuai dengan kapasitasnya. Seorang gembala dengan penuh kesadaran wajib untuk memberitakan firman, pelayanan sakramen,

melawat anggota jemaatnya sebagai bentuk pemeliharaan, menegur kesalahan dalam persaudaraan, membimbing dan mengajar, serta melakukan pendekatan kepada setiap anggota terhadap masalah yang mereka hadapi. Gembala yang baik akan membantu seorang anggota jemaat dalam menghadapi pergumulannya. Salah satu pergumulan yang dihadapi adalah tentang rencana anggota akan menikah dengan seorang yang tidak seiman. Seorang gembala perlu berserah penuh kepada Tuhan dengan cara meminta tuntunan Roh Kudus supaya diberikan pemahaman dan disampaikan melalui komunikasi yang baik.

Kebenaran yang tercatat dalam Alkitab perlu untuk disampaikan berdasarkan cerita-cerita nyata dari Alkitab yang dapat membuka wawasan dari anggota tersebut. Perlu juga disampaikan sebuah kenyataan dari hasil pernikahan yang seiman dan yang tidak seiman. Pemaparan yang jelas dan lugas, akan memberikan keyakinan yang mendasar sehingga keputusan yang diambil oleh anggota itu adalah benar. Seorang gembala harus dapat menggembalakan anggotanya dan dituntun sampai kepada akhir pergumulannya. Ajakan untuk terus menyerahkan pergumulan itu kepada Tuhan harus selalu dinyatakan. Anggota itu perlu mendapatkan kedamaian sorga.

Selanjutnya, Aart van Beek mengatakan, "Bila seseorang berjalan dan tersesat dengan memilih pasangan yang tidak seiman dengannya maka ia memerlukan panduan orang lain yang terampil menunjukkan jalan yang benar untuk kembali, menolong dan mendampingi dan membantu mereka mengambil keputusan untuk kembali dipulihkan dan setia kepada Tuhan. Itulah peran dari seorang gembala sebagai pemelihara hidup rohani jemaat." Gaya penggembalaan masa kini dianggap ketinggalan zaman. Jika teologi penggembalaan dapat didefinisikan secara longgar dalam penerapan kebenaran Kristen pada situasi penggembalaan seorang gembala, menjadi kelihatan dianggap tidak benar bagi mereka. Hal-hal yang masuk akal dan pragmatis menentukan apa yang akan dirasakan anggota jemaat seperti menyediakan dasar yang lebih baik, membangun hubungan komunikasi untuk memulihkan kerohanian-nya.

Mills mengatakan bahwa, "Doronglah para anggota dalam jemaat untuk mencari pasangan di antara mereka. Mereka akan

bertahan pada gereja karena hubungan yang mereka miliki. Mereka mungkin tertarik untuk datang karena kharisma dan pelayanan hamba Tuhan, tetapi mereka tetap tinggal oleh karena hubungan yang mereka jalin dengan gereja." Rosidi mengatakan bahwa, "Keluarga-keluarga yang dibentuk itu adalah miniatur masyarakat berbangsa dan negara yang sangat penting. Sementara agama pun perlu memperhatikannya sebagai bagian sangat penting pula. Pada era global telah membawa paradigma baru dalam masyarakat seperti sikap materialistik dan individualis yang memengaruhi kesetiaan suami-istri karena pasangan yang tidak satu agama." Hal ini menjadi penentu ketika gembala jemaat melakukan pelayanan yang aktif untuk mendampingi mereka.

Kembali Santika mengatakan bahwa, "Pada masa mereka memilih jodoh adalah masa di mana mereka masih mencari identitas diri untuk membentuk kepribadian agar mampu memasuki fase hidup menikah. Mereka sangat membutuhkan bimbingan. Dalam masa inilah, mereka mencari tokoh-tokoh atau orang-orang yang menjadi contoh dan teladan bagi mereka." Selanjutnya Ariyanti mengatakan bahwa, "Beberapa faktor kemunduran rohani anggota jemaat di gereja yaitu kurangnya perhatian khusus dari tua-tua atau malas dalam beribadah, pergaulan yang tidak baik serta berada di lingkungan yang mayoritas agama lain." Hal tersebut akan mengakibatkan perhatian mereka tertuju dan cenderung untuk memilih sahabat atau pasangan yang tidak seiman. Disinilah peranan seorang gembala harus hadir melayani kebutuhan mereka untuk menemukan pasangan hidup yang seiman sesuai dengan Firman Tuhan.

Silfanus mengatakan bahwa, "Saat ini, tidak sedikit pasangan yang mengatas namakan 'cinta' berupaya sebisa mungkin untuk menikah dengan orang yang berbeda keyakinan. Cinta yang bersifat universal tidak mengenal batasan agama, ras dan golongan telah memungkinkan dua orang yang berbeda agama melangsungkan pernikahan." Tentu sikap demikian akan menjadi rumit ketika tetap mempertahankan agama atau kepercayaannya masing-masing yang akan memicu perselisihan dan intoleran dalam keluarga. Gereja akan sangat kehilangan anggota-anggotanya yang menjadi potensi pelayanan pada masa mendatang.

Weon memberikan salah satu pedoman dalam menemukan pasangan hidup, yaitu dalam berpacaran kedua belah pihak harus saling menolong untuk bertumbuh dan makin dekat kepada Tuhan. Sebab prinsipnya adalah segala hal yang dilakukan haruslah memuliakan Tuhan. Jika mereka memilih pasangan hidup yang tidak seiman, justru sedang tidak memuliakan Dia yang sejak awal membentuk rumah tangga, dan akibatnya akan semakin jauh dari Tuhan. Dapat dipastikan bahwa hubungan seperti itu tidak diperkenan-Nya. Jonidius Illu dkk. mengatakan bahwa, "Tidak dapat dipungkiri sebab perjalanan rumah tangga seseorang tidaklah selalu mulus, banyak permasalahan yang timbul dalam rumah tangga yang jika tidak diselesaikan dengan baik melahirkan konflik yang berkepanjangan dan pada akhirnya dapat berakibat pada perceraian."

Kemudian Weon mengatakan bahwa, "Di dalam kehidupan manusia pada zaman ini, pernikahan telah cenderung mengabaikan kesucian atau sakral karena tidak mau didasarkan pada firman Tuhan. Dan bilamana dalam Alkitab, telah jelas menyatakan pernikahan itu adalah gagasan dari Allah sendiri maka sekarang mereka hanya mengikuti keinginan dirinya sendiri." Ini merupakan hal yang sangat penting, sehingga peran gembala jemaat sangat diperlukan untuk menolong anggota agar dapat mengalami pemulihan bersama pasangan yang tidak seiman kembali kepada kebenaran.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada awal penciptaan Tuhan menciptakan manusia bukan sebagai manusia yang mementingkan diri sendiri. Manusia diciptakan untuk bersosial dengan sesamanya. Adam dan Hawa diciptakan sebagai dua pribadi yang berbeda dan saling membutuhkan, saling melengkapi. Lebih jauh, Tuhan mempersatukan Adam dan Hawa dalam lembaga yang kudus, yang disebut dengan keluarga. Pengesahan keduanya menjadi suami istri yang kudus melalui pernikahan. Pernikahan adalah anugerah Tuhan yang sudah dibuat sejak zaman penciptaan. Tuhan memberikan lembaga itu kepada manusia untuk kebaikan manusia itu sendiri. Manusia mempunyai kebahagiaannya bila mengikuti rencana Tuhan. Adam dan Hawa adalah dua orang yang sehati, sepikir, seperti yang dipikirkan

Tuhan. Mereka juga mengikuti kehendak Tuhan dan penurunan itu sudah diwariskan dan wajib diikuti oleh keturunan mereka.

Sebagaimana Tuhan menjadi penasehat Ajaib bagi Adam dan Hawa, demikianlah peran seorang gembala dalam pernikahan. Peran gembala bukan hanya menyampaikan firman di mimbar atau renungan-renungan singkat. Seorang gembala mempunyai peran yang kudus yaitu menuntun, membimbing, mengarahkan, menasehati dan memberikan ketegasan dari firman Tuhan tentang pernikahan yang tidak seimbang. Firman Tuhan bersifat melarang di dalam kuasa pilih manusia. Sebagai wakil Tuhan dalam menyampaikan firman-Nya, maka seorang gembala memberikan ketegasan yang bersahabat untuk mengatakan sesuai firman Tuhan. Pada saat yang bersamaan, memberikan akibat-akibat seperti contoh-contoh pernikahan beda iman dalam Alkitab.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peranan Pelayanan Gembala bagi Anggota Jemaat yang Akan Memilih Pasangan Hidup yang Tidak Seiman Berdasarkan 2 Korintus 6:14.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, Ghita, and Tonny Mulia Hutabarat. "Konsep Pasangan Seimbang Menurut 2 Korintus 6:14-15 Bagi Perilaku Berpacaran." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 95-108. <https://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/miktab/article/view/281/0>.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Patoral*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Bons-storm, Maria. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Gunung Mulia, 1982.
- Heward-Mills, Dag. *Gereja Besar: Bagaimana Membuat Gereja Anda Bertumbuh*. Edisi 2. Bandung: Penerbit Parchment House, 2015.
- Illu, Jonidius, Nehemia Nome, and Riste Tioma Silaen. "Strategi Pendekatan Pastoral

- Terhadap Perkawinan." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2022): 94–107. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/262>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Rosidi, Achmad. "Mereguk Kedamaian Dalam Perkawinan Satu Agama." *HARMONI: Jurnal Multicultural and Multireligious* 14, no. 3 (2015): 166–178. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/107>.
- Santika, Mira, Silvester Adinuhgra, and Paulina Maria E. W. "Bina Iman Kaum Muda Sebagai Upaya Meningkatkan Kehidupan Menggereja OMK Di Stasi Tumbang Kaman." *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Keteketik* 5, no. 2 (2019): 41–51. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/21>.
- Silfanus, Jessica. "Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme." *THE WAY: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 82–95. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/78>.
- Tidball, Derek J. *Pengantar Teologi Penggembalaan*. Yogyakarta: Gandum Mas, 2020.
- Woen, Victoria. "Pandangan Alkitab Mengenai Pernikahan Yang Tidak Seiman." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 51–60. <https://ejournal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/34#:~:text=II Korintus 6%3A14> mengatakan, agama sangatlah ditentang oleh Alkitab.